

IJTIMAIYAH

(Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: jurnalijtimaiyah45@gmail.com.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

**KAJIAN KEARIFAN LOKAL TRADISI MARSATTAN/MANGUPA
(MEMINTA KESELAMATAN) PADA MASYARAKAT MANDAILING DESA
GUNUNG MALINTANG KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN
PADANG LAWAS**

Nuriza Dora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

email: yuvitura@yahoo.com

Abstract

This study aims to obtain data or information and analyze in regard to local wisdom in preserving Marsattan / Mangupa tradition in the Gunung Malintang village community in Barumun Subdistrict, Padang Lawas Regency. Research result shows: 1) Community knowledge about the need to implement the marsattan / mangupa tradition in a compilation community provoking women (haroan boru) and inviting new homes to ask for safety, sustenance and being kept away from distress assistance 2) Community understanding of local wisdom in the implementation of the marsattan / mangupa tradition much needed, because the marsattan tradition is one of the traditions that is still maintained and preserved by the community 3) the marsattan / mangupa tradition has become the custom of the people of the village of Gunung Malintang and is still quite good and still holds fast to this tradition as seen from the community's habit of always carrying this tradition a compilation of boys bringing brides to their homes, Opening a new home 4) Gunung Malintang village community believes the implementation of this tradition can be far away disastrously disastrously with advice given by relatives to the bride and groom of the new home

Keywords: Local Wisdom, community, tradition, marsattan/mangupa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dan menganalisis dalam tentang kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan Tradisi *marsattan / mangupa* di masyarakat Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pengetahuan masyarakat tentang perlunya pelaksanaan *tradisi marsattan / mangupa* dalam masyarakat ketika menyambut mempelai perempuan (*haroan boru*) serta memasuki rumah baru untuk meminta keselamatan, rezeki dan dijauhkan dari bantuan marabahaya 2) Pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi *marsattan / mangupa* sangat dibutuhkan, karena tradisi *marsattan* merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat 3) Tradisi *marsattan / mangupa* sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa gunung malintang dan masih tergolong baik dan masih memegang teguh tradisi ini terlihat dari kebiasaan masyarakat selalu melaksanakan tradisi ini ketika anak laki-laki membawa mempelai wanita kerumahnya, dan memasuki rumah baru 4) masyarakat Desa Gunung Malintang percaya pelaksanaan tradisi ini dapat menjauhkan mala petaka dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh kaum kerabat kepada kedua mempelai maupun pemilik rumah baru tersebut

Kata Kunci: Kearifan Lokal, masyarakat, tradisi marsattan/mangupa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dan penuh keberagaman baik itu suku, budaya, ras, etnis, agama, bahasa maupun adat istiadat. Karena itu Indonesia termasuk negara yang *multicultural* yang keanekaragamannya mungkin tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa besar lainnya. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan terdiri dari berbagai suku, budaya maupun etnis yang masih erat dengan kebudayaan-kebudayaan tradisional yang tidak tersentuh sama sekali dengan kemajuan jaman.

Orang Mandailing adalah salah satu dari sekian ratus suku bangsa penduduk asli Indonesia. Dari zaman dahulu sampai sekarang orang Mandailing secara turun temurun mendiami wilayah etnisnya sendiri yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Provinsi Sumatera Utara. menurut tradisi orang Mandailing mereka menamakan wilayah etnisnya sebagai *Tano Rura* Mandailing yang artinya Tanah Lembah Mandailing.

¹secara tradisional wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian yaitu Mandailing *Godang* (Mandailing Besar) dan Mandailing *Julu* (Mandailing Hulu) berada dibagian selatan.²

Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Mandailing yang mendiami desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. Masyarakat masih memegang teguh adat istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai aturan dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat ini dapat dikategorikan kedalam aturan yang tidak tertulis namun dapat dilihat dan dinilai dari perilaku masyarakat yang memegang teguh adat istiadat tersebut.

Dalam masyarakat Mandailing ada beberapa peristiwa yang selalu dilakukan dengan upacara adat tradisional, misalnya memasuki rumah baru, perkawinan, kelahiran dan kematian. Sifat upacara ini dibagi menjadi dua sifat yakni :

- a. Bersifat *siriaon* yaitu upacara yang dilakukan dengan perasaan suka cita atau bahagia termasuk kedalamnya perkawinan
- b. Bersifat *siluluton* yaitu upacara yang dilakukan dengan perasaan duka cita atau keadaan yang tidak baik, misalnya *manyaru-nyaru* (mengunjungi orang yang mengalami kecelakaan)³

Upacara perkawinan pada suku Mandailing memiliki beberapa rangkaian upacara adat baik upacara yang dilakukan dirumah *boru na dioli* (mempelai perempuan) maupun dirumah *bayo pangoli* (mempelai laki-laki). Namun upacara perkawinan dalam masyarakat Mandailing juga memiliki perbedaan upacara adat yaitu pada acara *marsattan/mangupa*. Upacara ini dilakukan ketika kedua mempelai melangsungkan pernikahan tidak melalui perijodohan (*dipatama*) melainkan atas kemauan sendiri tanpa diketahui orang tua perempuan sebelumnya (*marlojong*).

Marsattan/mangupa merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakat Mandailing yang berada di Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. Kebudayaan merupakan pandangan atau cara hidup masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan cara melestarikan atau menjaga dan menjadikannya sebagai aturan dalam kehidupan

¹ <https://www.mandailingonline.com/sekilas-budaya-mandailing-bagian-1/>. Diakses pada hari Selasa 26 Juli 2020. Pukul 20:00 WIB

² Cut Nuraini. *Pemukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004. hlm 71.

³ Nasution. *Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan. 2005. hlm. 441.

bermasyarakat dan bertindak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dan ditanamkan dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat suku Mandailing dengan judul **“Tradisi *Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas”***.

METODOLOGI

Suatu penelitian akan berhasil jika menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu juga penelitian akan berjalan dengan baik apabila menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Karena metode adalah salah satu unsur yang harus dipenuhi agar dan harus ada dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data di lapangan.

PEMBAHASAN

A. Adat Mandailing

Adat mandailing adalah adat atau kebiasaan yang berlaku menurut masyarakat, peraturan tentang tingkah laku yang didalamnya terdapat aturan-aturan hukum yang melingkupi dan mengatur hidup bersama dari orang-orang Taapanuli Selatan.⁴

Secara historis ,eksistensi suku-suku Mandailing didukung oleh kenyataan dengan disebutkan nama Mandailing dalam kitab *Nagarakertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca pada abad ke 14.Memang tidak ada keterangan lain selain mengenai Mandailing sebagai salah satu “bawaan” kerajaan Majapahit. Namun dengan dituliskannya nama Mandailing dapat memberikan bukti sejarah yang otentik bahwa pada abad ke-14 telah diakui keberadaannya sebagai salah satu “negara bawaan” kerajaan Majapahit. Pengertian “negara bawaan” dalam hal ini jelas artinya karena tidak ada keterangan berikutnya.⁵

⁴ Uli Kozok.*Leluhur Sastra Lama Dan Aksara Batak*.1999.Jakarta:Keustakaan Populer Gramedia.Hlm133.

⁵ Edi Nasution.*Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*.Malaysia.Areca Book,2007.hlm 11

Dengan kata lain adat Mandailing adalah identitas Mandiling. Tidak ada dauanya dimanapun dimuka bumi ini dengan adat itulah masyarakat sebagai etnik diakui keberadaannya. Sebagai ahli waris generasi muda Mandailing harus ditumbuhkan minatnya untuk mempelajari adat istiadatnya. Krena adat tidak boleh dikuasai atau diketahui oleh sekelompok orang saja, nmun ada baiknya dan seharusnya adat harus dipahami dan dikenal oleh semua golongan. Artinya adat Mandailing yang semakin lama semakin menipis ada baiknya ditumbuhkan kembali dalam kehidupan masyarakat generasi yang akan datang agar adat yang telah lama ada tidak hilang dan terlupakan begitu saja.

Dalam adat perkawinan (*siriaon*) masyarakat mandailing adalahl perkawinan yang berasarkan adat istiadat yang dipegng oleh masyarakat. Adat perkawinan dalam msyaryakat mandailing dikenal dengan dua acara yakni ,adat kecil (*horja menek*) dan adat besar (*horja godang*). Dimana *horja menek* ini dilakukan dengan menyembelih kambing dan *horja godang* menyembelih kerbau. Artinya ketika masyarakat melaksanakan adat kecil maka tidak diizinkan untuk memakai baju adat karena baju adat dipakai ketika pelaksanaan adat besar. Namun kedua adat ini sama-sama dilakukan tradisi *mrsattan/mangupa boru*. Tidak ada yang berbeda diantara keduanya ketika melakukan tradisi *marsattan* ini.

Perkawinan dalam masyarakat mandiling dikenal dengan dua cara

1. Dipabuat (perjodohan)

Pernikahan yang didasari oleh perjodohan (dipabuat) merupakan pernikahan yang diketahui dan mendapatkan restu dari kedua orang tua mempelai baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Dalam pernikahan ini kedua keluarga mempelai mengadakan pertemuan yang biasa disebut *manyaapi boru*.

2. Marlojong (Kawin Lari)

Marlojong atau kawin lari ini merupakan salah satu bentuk pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai tanpa sepengetahuan orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Namun kebanyakan pernikahan jenis kedua ini diketahui oleh orang tua atau keluarga dari mempelai laki-laki. Sebagai pertanda bagi orang tua perempuan maka sebelum pergi bersama kerumah laki-laki mereka meninggalkan *abit partading* sebagai tanda bahwa anak perempuannya telah dibawa oleh mempelai laki-laki. Ada banyak alasan mengapa terjadi kawin lari salah satunya adalah karena terhalang oleh restu orang tua perempuan.

B. Pengertian *marsattaan/mangupa*

Mangupa adalah upacara adat dalam masyarakat Mandailing yang lahir dari penghayatan leluhur masyarakat mandailing terhadap keberadaan hal-hal gaib, yang berkuasa yang mengatur alam semesta termasuk kehidupan manusia agar diberikan keselamatan dan kesuksesan mudah didapatkan. Orang dahulu menamainya “*paulak tondi tu bagas*” dimana mereka menganggap bahwa pada saat terjadi suatu peristiwa *tondi* atau rohnya tengah terpisah dari tubuhnya. Sehingga perlu ditarik kembali. *Tondi* adalah kekuatan batin yang apabila itu terganggu maka manusia akan mengalami penyakit mental yang mengakibatkan ia tertekan dan guncangan jiwa.⁶

Upa-upa atau mangupa ini juga dapat diartikan sebagai upacara adat dalam kehidupan masyarakat Mandiling yang dilakukan pada saat acara pernikahan, anak yang baru lahir, sambutan kepada tamu besar, memasuki rumah baru dan untuk orang yang baru terkena musibah.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa marsattan/ mangupa merupakan tradisi yang dilakukan untuk meminta dan memohon keselamatan pada orang yang mengalami suatu musibah, dengan tujuan agar orang tersebut tidak takut dan merasa lebih baik karena tertimpah musibah dan diharapkan agar ruhnya kembali ketubuhnya.⁸

Marsattan/mangupa secara bahasa adalah pemberian. Sedangkan menurut istilah adalah suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoakan orang yang disattan agar memperoleh kebaikan. *Marsattan/mangupa* menurut masyarakat mandailing juga dapat dilakukan ketika hewan ternak seperti sapi memiliki kandang baru atau ketika seseorang mempunyai sepeda motor maupun mobil baru.⁹

Marsattan/mangupa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunung Malintang sudah sejak lama, pelaksanaannya hanya dilakukan oleh saudara terdekat saja atau masyarakat yang ada didesa. Karena tradisi ini merupakan tradisi lokal yang bisa dilakukan dengan jumlah yang sedikit. Berbeda dengan tradisi-tradisi lainnya yang harus mengundang dan memanggil *panususnan bulung* . dimana *panusunan bulung* adalah ketua adat yang dituakan di desa tersebut tradisi ini (*marsattan bagas*)juga dapat dilakukan tanpa mengundang masyarakat atau warga didesa tersebut.

⁶ <https://books.google.com/books>. Diakses pada hari Selasa 26 Juli 2020. Pukul 20:00 WIB.

⁷ Arnita Adam. *Perjalanan Umroh Inspiratif*. 2018. Malang: AE Publishing. hlm. 147.

⁸ lenteraguru.blogspot.com. 2016. Diakses pada hari Kamis 30 April 2020. Pukul 22:49 WIB.

⁹ Parlaungan Ritonga. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa Masyarakat Angkola-Sipiok Tapanuli Selatan*. 1997: Universitas Sumatera Utara.

Tradisi ini bisa dilakukan dengan hanya bersama keluarga inti saja. Namun dalam marsattan pada saat haroon boru diharuskan mengundang masyarakat karena upacara ini lebih besar dan mengharuskan agar *dalihan natolu* untuk diundang. Selain untuk meminta keselamatan masyarakat Desa Gunung Malintang juga percaya bahwa tradisi ini dijadikan sebagai salah satu tanda bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami istri dimata adat masyarakat Mandailing.

C. Asal-Usul upacara *marsattan/mangupa*

. Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat demi tercapainya keselamatan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung memiliki sifat ingin selalu bekerja sama. Hal tersebut didorong oleh sifat alamiah manusia untuk melestarikan hidupnya.¹⁰

Upacara *mangupa* adalah proses upacara adat yang dilaksanakan di Tapanuli Selatan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yng Maha Esa atas keberhasilan yang diperoleh. Dilindungi dari bahaya dan untuk mengembalikan *tondi* ke badan agar kembali sehat. *Tondi* adalah bagian roh yang bersemayam didalam jasmani manusia. Apabila *tondi* meninggalkan badan maka orang itu akan jatuh sakit. Agar *tondi* tetap tenang,tegar dan kuat dalam badan maka diadakanlah upacara *mangupa*.¹¹

Mangupa yaitu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan adat dan petunjuk kepada kedua mempelai bayo nadioli dan boru nadioli. Biasanya mangupa dapat diartikan sebagai ungkapan kegembiraan atas sesuatu yang telah terwujud.¹²

Upacara *marsattan/mangupa* merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan,Sumatera Utara. upacara ini bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dan memohon agar selalu selamat,sehat dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya memanggil *tondi* dilakukan dengan cara menghidangkan *perngkat pangupa* dan *nasehat pangupa (hata pangupa)* yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua,raja-raja,dan pihak-pihak adat lainnya.

Ada tiga kondisi dimana upacara *marsattan/mangupa* dapat dilaksanakan yaitu :

¹⁰ Depdikbud.1985.*Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Pelestarian Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*.Jakarta:Depdikbud.

¹¹ Asri Annisyah Simanjuntak.2007.*Perkawinan Etnis Angkola Di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan*.Medan:Unimed.

¹² Mahyar Sopyan Pane.2013.*Analisis Fungsi Dan Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan*.Medan:USU.

- a. *Hasorangan ni daganak* atau kelahiran anak
- b. *Haroan boru* atau dikenal dengan *patobang* anak atau perkawinan anak laki-laki dan
- c. *Marmasuk baga na baru* atau memasuki rumah baru atau *marbokkot bagas*¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan maka didapatkan hasil tentang kearifan lokal masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *marsattan/mangupa* di Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padan Lawas sebagai berikut:

Dalam masyarakat tapanuli selatan terkenal dengan adat istiadat yang kental yang diwariskan oleh leluhurnya. Terdapat banyak tradisi yang melibatkan orang banyak dalam pelaksanaannya yang menambah kekeluargaan atau interaksi diantara masyarakatnya. Tradisi yang ada dalam masyarakat desa Gunung Malintang salah satunya adalah tradisi *marsattan/mangupa* yang identik dan mengandung nilai-nilai agama dalam tradisinya.

Tradisi *marsattan/mangupa* dilakukan sesuai dengan kemampuan dari pihak yang akan melaksanakannya, maka dari itu ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh keluarga :

1. Mangupa dengan telur ayam

Ini merupakan bahan ataupun perlengkapan dalam tradisi ini yang paling rendah dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan di lengkapi nasi, garam, jahe air putih untuk diminum

2. Mangupa dengan ayam

Mangupa ini juga termasuk perlengkapan yang mudah untuk didapatkan dan dijangkau oleh masyarakat. Biasanya potongan ayam ini juga memiliki aturan sesuai dengan bagian-bagian tubuhnya dan ini diharuskan lengkap seluruh organ tubuh ayam yang akan disajikan dengan nasi.

3. Mangupa dengan kambing

Jenis yang ketiga ini merupakan perlengkapan atau bahan yang dilakukan oleh masyarakat yang ingin mengadakan acara yang resmi namun tidak diizinkan untuk memakai baju adat karena ini masih tergolong adat kecil atau *horja menek*

4. Mangupa dengan kerbau

Jenis mangupa ini adalah mangupa yang paling tinggi dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas.

¹³ <https://khairalblogstar.blogspot.com> /2018. Diakses pada hari Kamis 30 April 2020. Pukul 23:10 WIB.

Subjek penelitian (Bapak Jamaluddin Siregar) memberikan pandangannya dan memaparkan mengenai apa makna dari tradisi *marsattan/mangupa* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Malintang hal itu dapat disimak pada kutipan berikut :

“ Menurut yang saya ketahui dari dulu tradisi *marsattan/mangupa* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Gunung Malintang merupakan tradisi yang biasa diartikan sebagai upacara meminta keselamatan atau yang biasa disebut *horas tondi madingin* (sehat jasmani dan rohani). *Makkobar* (memberikan nasehat) yang dimulai dari *Ambouna/Suhut* (Adik Peremuan orang tua laki-laki),*Iboto/Anak Boru* (Saudara Perempuan Mempelai),*Iboto/Mora* (Saudara dari ibu),*Pisang Raut,Hatobangon ni huta* (Tetua adat dikampung) dan yang terakhir *mangalusi hobar* (Membalas nasehat yang diberikan keluarga) “¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *marsattan/mangupa* ini merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat dapat memberikan keselamatan,kesehatan,rezeky dan keharmonisan dalam rumah tangga yang harapan tersebut tetap diminta dan diharapkan hanya pada Allah Swt.

Tradisis *marsattan/mangupa* sampai saat ini masih sering dilakukan dan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang ada di padang lawas, padang lawas utara, madina dengan sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Tradisi *marsattan/mangupa* ini diartikan sebagai bentuk tradisi yang dilakukan secara turun temurun dengan memberikan ungkapan doa maupun bentuk rasa syukur masyarakat terhadap suatu hal. Misalnya *haroan boru* (kedatangan pengantin baru) atau *marbokkot bagas* (memasuki rumah baru). Dalam tradisi ini orang tua juga memberikan doa-doa kepada anak nya yang memasuki rumah baru maupun pengantiin baru. Hal ini juga menjadi bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing dengan mengajak kerabat berkumpul dirumah yang akan dimasuki maupun dirumah mempelai laki-laki.¹⁵

Tradisi *marsattan boru* dan rumah baru ini memiliki perbedaan dengan tradisi *marsattan* pada hewan. Perbedaannya terletak pada struktur pelaksanaan yang dilakukan tradisi *marsattan* handing baru (kandang baru). Pada pelaksanaan *marsattan* handing ini

¹⁴ Wawancara Bapak Jamaluddin Siregar. Hari Kamis 14 Mei 2020. Pukul 20.00 WIB.

¹⁵ Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam. *Horja Godang Mangupa Diharoan Boru Horas Tondi Madingin Sayur Matua Bulung* : Pelajaran Adat Tapanuli Selatan. 1980

hanya dilakukan oleh pemilik ternak tersebut. Dengan membuat bahan sattan secukupnya yakni beras dan santan kelapa dan beras di taburkan ke kandang hewan ternak tersebut, dengan harapan agar hewan ternak menjadi ternak yang sehat dan membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Upacara ini dilakukan dengan mengundang atau mengajak kaum kerabat kerumah untuk melakukan tradisi ini. Masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi ini karena ini merupakan tradisi yang sangat penting dalam masyarakat desa gunung malintang dimana tradisi ini dianggap dapat mengembalikannya roh atau jiwa ke dalam badan (paulak tondi tu badan).

Bagi masyarakat yang memiliki anak laki-laki hal ini sudah menjadi tradisi yang harus diketahui karena tradisi ini akan dilakukan bahkan wajib dilakukan ketika anak laki-lakinya membawa mempelai perempuan kerumahnya untuk pertama kalinya. Tradisi marsattan ini perlu dilakukan oleh masyarakat agar dianggap sah secara adat. Tradisi ini juga dianggap dapat memberikan kematangan mempelai laki-laki dalam menjalin kehidupan berumah tangga dengan calon istrinya sehingga mengerti dan paham apa arti dari sebuah pernikahan yang telah menjadi pilihan bagi kedua mempelai.

Tradisi *marsattan/mangupa* yang dilakukan oleh masyarakat desa gunung malintang memiliki waktu-waktu yang ditentukan untuk pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat gunung malintang biasanya melakukan tradisi ini dalam tiga waktu :

Subjek penelitian (Ibu Siti Alam Siregar) menjelaskan waktu pelaksanaan *marsattan/mangupa* dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut :

“Tradisi marsattan/mangupa dilakukan ketika kedatangan menantu atau acara perkawinan, untuk memberikan penyambutan kepada pengantin. Upacara ini dilakukan ketika mempelai perempuan baru sampai kerumah mempelai laki-laki. Tradisi marsattan/mangupa dilakukan ketika memasuki rumah baru baik itu rumah untuk masyarakat maupun hewan ternak. Dengan maksud agar yang menempati rumah dijauhkan dari mala petaka dan sumbu bagi hewan (berkembang biak dengan baik)”.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *marsattan/mangupa* ini hanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan tidak sembarangan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi ini diantaranya dilakukan ketika anak laki-laki membawa mempelai

¹⁶ Wawancara Ibu Siti Alam Siregar. Hari Senin 1 Juni 2020. Pukul 14.30 WIB.

erempuan untuk pertama kalinya kerumah mempelai laki-laki . Dan marsattan bagas,namun seiring berjalannya waktu tradisi *marsattan handang* atau *marsattan kandang* hewan ternak sudah mulai hilang dan terlupakan karena kebanyakan hewan ternak masyarakat Desa Gunung Malintang sudah tidak menggunkan kandang khusus lagi, namun hewan ternak mereka biarkan dikebun-kebun kelapa sawit milik mereka.

Subjek penelitian (Siti Alam Siregar) menjelaskan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi marsatta/mngupa dapat dilihat dari kutipan berikut :

“Sebelum tradisi ini dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh orang tua maupun kerabat mempelai laki-laki yakni : Pelepah pisang sitabar atau sejenis pisang kapuk (manabar gangguan/menjuhkan segala gangguan mahluk halus yang dianggap dapat menggnggu kehidupan rumah tangga kedua mempelai),Bunga dingin-dingin(ngali/ dingin fungsinya untuk memberikan kedinginan dan keharmonisan dalam rumah tangga kedua mempelai),Daun bunga sipilit (ansu horas/selamat yang memiliki fungsi untuk menjaga dan memberikan keselamatan dalam rumah tangga kedua mempelai) dalam pelaksanaannya juga harus disiapkan Itak mata (lepat mentah)yang terbuat dari campuran tepung dengan gula merah dan kelapa,Air ketan yang dicampur dengan beras dan gula merah. Daun pisang dijadikan sebagai wadah tempat ,Garam,Gula dan Jahe yang telah disiapkan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara *marsattan/mangupa haroan boru* dengan *marsattan/mangupa* pada saat marmasuk bagas. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Marsattan/magupa haroan boru* menggunakan bahan-bahan yang lebih banyak yakni
 - a. Pelepah pisang sitabar yang berfungsi untuk menabar atau menjauhkan segala bentuk kejahatan dan marabahaya yang datang dalam kehidupan rumah tangga kedua mempelai kelak baik itu gangguan dari mahluk halus maupun gangguan dari manusia.
 - b. Bunga dingin-dingin yang dianggap dapat memberikan kedinginan dalam rumah tangga kedua mempelai
 - c. Bunga sipilit yang dianggap dapat memberikan keselamatan dan menjaga keluarga dari hal-hal buruk yang dapat menimpah kehidupan didalam berrumah tangga

- d. *Itak sattan* yang dianggap dapat *manghoras-horasi* atau *mangolo-oloi tondi dohot badan* atau sebagai ucapan selamat atas kedatangan mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki
2. *Marsattan/mangupa* rumah baru atau *marmasuk bagas* bahan-bahan yang digunakan lebih sederhana yakni:
 - a. Ayam yang dijadikan sebagai pangupa, namun ini tergantung kepada pemilik rumah atau dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tradisi ini
 - b. *Itak poul-poul* yang memiliki fungsi yang sama yakni sebagai bentuk ucapan selamat atas apa yang telah tercapai dalam hal ini rumah baru
3. *Marsattan/mangupa kandang ternak* ini lebih sederhana dari kedua tradisi *marsattan/mangupa* sebelumnya karena dalam melaksanakan tradisi ini hanya perlu mempersiapkan bahan berupa *sattan* dan *itak poul-poul* serta beras yang dimasukan kedalam campuran air *sattan itak*, kemudian ditaburkan disekitar kandang dengan harapan agar hewan ternak yang mereka pelihara menghasilkan dan berkembang biak dengan selamat dan sehat.



Gambar Upa-upa yang dihidangkan didepan mempelai laki-laki dan perempuan

Beberapa bahan-bahan di atas harus ada dan perlu dipersiapkan sebelum kedua mempelai memasuki rumah mempelai laki-laki dengan maksud untuk menjauhkan dari segala gangguan makhluk halus atau marabahaya dan memiliki rumah tangga yang tentram dan damai. Masyarakat juga percaya beberapa bahan-bahan di atas dipersiapkan untuk menghilangkan segala persaan-perasaan buruk atau gangguan-gangguan yang dialami oleh kedua mempelai selama diperjalanan menuju kerumah mempelai laki-laki. Dan diharapkan mampu mengembalikan keadaan menjadi lebih baik dan kembali stabil seperti semula. Selain bahan-bahan di atas ada juga yang harus disiapkan oleh orang tua mempelai laki-laki yang akan diperlukan dan dijadikan sebagai hidangan yang harus disajikan di depan kedua mempelai ketika sudah memasuki rumah yakni :

Subjek penelitian (Ibu Yanti Harahap) menjelaskan fungsi melaksanakan tradisi *marsatta/mngupa* dapat dilihat dari kutipan berikut :

“marsaattaan/mangupa memiliki fungsi untuk pahoras tondi dohto badan(Sehat jasmani dan rohani),marrasoki (banyak rezeky),dan panjang umur dijauhkan dari segala marabahaya. Kalau marsattan bagas untuk menghilangkan hal-hal jahat dan mistis karena disini rumah dibut dari kayu yang diambil dari hutan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi yang sangat mendalam namun tetap berpegang teguh pada kepercayaan dan agama Islam yakni mengharapkan ridho dan pertolongan dari Allah Swt,mengharapkan rezeky dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dan berhubungan dengan tradisi *marsattan* kandang maka ini juga tidak melupakan ajaran Islam,bahwa masyarakat mengharapkan agar diberikan rezeky dari hewan ternak dengan selamat dan berkembang biak dengan selamat dan sehat.

Hal ini terlihat sekali dalam upacara *marsattan/mangupa*,yaitu acara pemberian makanan tertentu (biasanya nasi dan lauk tertentu). Dengan pemberian makanan tertentu dimaksud,keinginan peserta acara mangupa terhadap yang diberi *upa-upa* dapat terakbul. Arinya dalam pelaksanaan tradisi ini pemberian makanan kepada kaum kerabat yang datang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah terjadi baik *haroan boru* maupun *marbokkot bagas* (rumah baru)¹⁷

¹⁷ Asep Mahpudz,dkk.*Book Chapter Bunga Rampai Kearifan Lokal Bumi Indonesia*.2020.Yogyakarta:Deepublish.Hlm.141.

Beberapa bahan diatas memiliki makna masing-masing yakni garam agar kedua mempelai tau bagaimana kehidupan yang sesungguhnya bahwa hidup tidak selalu manis dan berjalan sebagaimana yang kita kehendaki. Gula memiliki makna kebalikan dari garam bahwa hidup tidak selalu susah tetapi ada saatnya hidup menjadi manis atau senang dan bahagia maka dari gula kedua mempelai diharapkan mampu memaknai kehidupan yang sebenarnya,kehidupan yang setelah gelap akan menjadi terang,kehidupan yang harus selalu disyukuri dan dijalani dengan prasangka yang baik. Jahe memiliki makna bahwa kehidupan dalam berumah tangga harus membutuhkan pengertian diantara kedua mempelai agar tercipta keluarga yang bahagian dan harmonis. Dari jahe ini kedua mempelai diharapkan mampu menlani kehidupan rumah tangga dan saling melengkapi antara satu sama lain.



**Gambar Pelaksanaan Tradisi Marsattan/Mangupa
Herwandy Saputra Hsb & Afwi Hsb 24 April 2020**

Subjek penelitian (Ibu Yanti Harahap) mengungkapkan beberapa struktur dari *marsattan/mangupa* yang dapat dilihat dari kutipan berikut :

Struktur marsattan boru

1. *Mandokkon hata pasu-pasu sangan koum kerabat mulai dari mertua sampai dalihan natolu(kahanggi,anak boru dan mora) ditutup hatobangon (memberikan*

nasehat kepada mempelai laki-laki maupun perempuan dari kerabat dan tetua adat didesa Gunung Malintang

Artinya memberikan kata-kata berupa nasehat kepada kedua mempelai maupun pemilik rumah agar diberikan kehidupan rumah tangga yang baik. Dengan penuh harapan bahwa *boru nadioban* atau mempelai wanita yang dibawa oleh anak laki-laki kerumah dapat membawa rezeki dan keharmonisan dalam keluarga mempelai laki-laki. Menjadi sosok penyatu dalam keluarga mempelai laki-laki yang memberikan banyak perubahan kearah yang lebih baik.

2. *Mangalusi hobar (membalas nasehat) dari kaum kerabat oleh kedua mempelai*
Mangalusi hobar disini kedua mempelai mengungkapkan kata-kata untuk membalas nasehat-nasehat yang disampaikan oleh keluarga sebagai pertanda bahwa kedua mempelai siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan siap mewujudkan keinginan-keinginan yang disampaikan oleh keluarga.
3. *Mempelai laki-laki dan perempuan mencicipi hidangan yang disajikan yang diberi nama itak sattan*
Makanan yang disajikan oleh mertua mempelai perempuan dicicipi terlebih dahulu oleh kedua mempelai sebelum dilanjutkan oleh kaum kerabat
4. *Kedua mempelai ditaburkan air santan sebagai tanda bahwa upacara telah selesai dengan kata Horas horas horas (selamat, sehat walafiat)*
Air sattan sebagai pertanda upacara telah selesai dilaksanakan dan keluarga berharap agar kedua mempelai dan seluruh keluarga diberikan kesehatan dan keselamatan
5. *Makan bersama orang tua dan kaum kerabat*¹⁸

Maka dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki struktur yang sudah tersusun sedemikian rapinya, mulai dari memberikan nasehat atau *hata pasu-pasu* yang pada saat inilah terlihat fungsi dari *dalihan natolu* yang memiliki kedudukan disetiap tradisi atau adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing. Dilanjutkan dengan mangalusi hobar atau membalas nasehat yang diberikan oleh kaum kerabat dimana mempelai perempuan memberikan jawaban sesuai dengan porsinya dalam tradisi tersebut yakni sebagai orang baru yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan baru bagi keluarga yang didatnginya. Setelah itu selanjutnya mempelai laki-laki dan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Yanti Harahap. Hari Kamis 14 Mei 2020. Pukul 21.30 WIB.

perempuan ,dipersilahkan untuk mencicipi hidangan atau *upa-upa* yng telah disajikan dihadapan mereka.dan sebagai tanda upacara telah selesai dilaksanakan maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah *manyappak boru* atau menaburkan air sattan yang telah dicampur dengan beras sembari mengucakan kata *horas*. Dan yang terakhir adalah makan bersama anggota keluarga sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur atas kehadiran mempelai perempuan atau *haroan boru* dimana masyarakat Mandailing menganggapnya sebagai pembawa rezeky atau penyatu dalam keluarga.

Terdapat perbedaan struktur pelaksanaan *marsattan/mangupa haroan boru* dengan *marsattan/mangupa* rumah dimana tradisi *marsattan/mangupa* rumah baru lebih simple daripada *haroan boru* (kedatangan mempelai perempuan). Dalam *marsattan /mangupa* rumah baru tergantung kepada pemilik rumahnya,tidak diwajibkan unuk melakukan upa-upa karena hal ini dilakukan berdasarkan kemampuan financial yang akan melaksanakan tradisi tersebut.¹⁹ Dalam melaksanakan tradisi ini tidak diwajibkan semua kerabat harus datang,yang menghadiri acara ini hanya orang-orang yang dianggap perlu saja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi *marsattan/mangupa* merupakan tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mandailing karena tradisi ini dianggap dapat meningkatkan motivasi bagi kedua mempelai yang *disattan*. Dan memberikan doa-doa serta ungkapan rasa syukur kepada sang pemberi rezeky sehingga dapat mendirikan rumah baru dan berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan kehadiran boru atau mempelai wanita dan rumah baru.Dari pemaparan hasil penelittian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *marsattan/mangupa* ini dilasanakan pada saat *haroan boru* dan *marmasuk bagas* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kedatangan sesuatu yang baru dalam kehidupan.

Marsattan/mangupa masih menjadi tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Gunung Malintang. Dimana tradisi ini memiliki fungsi untuk *pahoras tondi dohot badan* Atau mengharapkan kesehatan dan keselamatan baik jasmani maupun rohani. Dengan berbagai nasehat yang disampaikan diharapkan dapat memberikan kehidupan rumah tangga yang bahagia dilimpahkan rezeky yang banyak oleh Allah Swt.

¹⁹ Silvia Tabah Hati, Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural dalam *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 1 2022.

Dengan adanya tradisi marsattan/mangupa rumah baru yang memiliki fungsi yang sama dengan haroan boru hanya saja perbedaannya terletak pada fungsi utama *marsattan* rumah baru yaitu untuk menjauhkan gangguan-gangguan makhluk halus. Karena masyarakat Gunung Malintang kebanyakan menggunakan kayu dari hutan untuk pondasi rumah yang dianggap masih ditumpangi oleh makhluk halus, dan dengan *disattan* masyarakat berharap dan percaya rumah akan aman dan dijauhkan dari gangguan-gangguan yang bersifat mistis.

DAFTAR PUSTAKA

Arnita Adam. *Perjalanan Umroh Inspiratif*. 2018. Malang: AE Publishing. hlm. 147.

Ch Sutan Tinggibarani Perkasa Alam. *Horja Godang Mangupa Di haroan Boru Horas Tondi*

Madingin Sayur Matua Bulung : Pelajaran Adat Tapanuli Selatan. 1980.

Depdikbud. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Pelestarian Alam Dan*

Kepercayaan Daerah Sumatera Utara. Jakarta: Depdikbud.

Hati. Silvia Tabah, Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural dalam *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 1 2022.

<https://khairalblogstar.blogspot.com> /2018. Diakses pada hari Kamis 30 April 2020. Pukul 23:10

WIB.

<https://books.google.com/books>. Diakses pada hari Selasa 26 Juli 2020. Pukul 20:00 WIB.

<https://www.mandailingonline.com/sekilas-budaya-mandailing-bagian-1/>. Diakses pada hari

Selasa 26 Juli 2020. Pukul 20:00 WIB

Kozok Uli. *Leluhur Sastra Lama Dan Aksara Batak*. 1999. Jakarta: Keustakaan Populer

Gramedia. Hlm 133.

Lentera guru.blogspot.com. 2016. Diakses pada hari Kamis 30 April 2020. Pukul 22:49 WIB.

Mahpudz Asep, dkk. *Book Chapter Bunga Rampai Kearifan Lokal Bumi*

Indonesia. 2020. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 141.

Nasution. *Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan. 2005. hlm. 441.

Nasution Edi. *Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*. Malaysia. Areca Book, 2007. hlm 11.

Nuraini Cut. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press. 2004. hlm 71.

Pane Sopyan Mahyar. 2013. *Analisis Fungsi Dan Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam*

Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan. Medan: USU.

Ritonga Parlaungan. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa Masyarakat Angkola-*

Sipiok Tapanuli Selatan.1997:Universitas Sumatera Utara.

Simanjuntak Annisyah Asri.2007.*Perkawinan Etnis Angkola Di Desa Sibangkua Tapanuli Selatan*.Medan:Unimed.

Wawancara Ibu Siti Alam Siregar.Hari Senin 1 Juni 2020.Pukul 14.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Yanti Harahap.Hari Kamis 14 Mei 2020.Pukul 21.30 WIB

Wawancara Bapak Jamaluddin Siregar.Hari Kamis 14 Mei 2020.Pukul 20.00 WIB.